

**MUFTI MUBARAK AHMAD**, *Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Mengelola Sumber Daya Hutan dan Lahan Rawa pada Masyarakat di Sekitar Areal Kebakaran, Studi Kasus di Desa Talang Batu, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang, Propinsi Lampung, dibawah bimbingan Ir. Saharudin, MSi. dan Ir. Gunardi, MA.*

Meski dalam skala yang berbeda-beda, hampir set'ap tahun terjadi kebakaran hutan di Indonesia baik di lahan kering maupun di lahan basah (rawa). Salah satu penyebab kebakaran tersebut adalah manusia, baik kebakaran yang disengaja untuk pembukaan lahan atau karena adanya konflik, maupun kebakaran yang tak disengaja karena kelalaian.

Pembukaan lahan dengan cara membakar yang dilakukan oleh masyarakat pribumi sering kali dituding sebagai penyebab utama dari kebakaran hutan. Namun perlu diingat bahwa masyarakat memiliki norma-norma yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam yang menjaga kelestariannya. Untuk itu penelitian ini mencoba mengkaji bentuk-bentuk pengelolaan sumber daya hutan dan lahan rawa oleh masyarakat, dinamika pengetahuan lokal masyarakat dari waktu ke waktu dan meninjau kaitan antara pola pengelolaan sumber daya hutan dan lahan rawa dengan kebakaran yang terjadi.

Penelitian dilakukan di Desa Talang Batu, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang, Propinsi Lampung, yang terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Talang Batu, Dusun Tebing Tinggi, Dusun Talang Gunung, dan Dusun Stajim. Pendekatan yang dilakukan adalah pengkajian masyarakat secara partisipatif (*participatory rural appraisal*).

Masyarakat di lokasi penelitian memiliki cara tertentu dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya hutan dan lahan di wilayah mereka yang didominasi oleh

rawa-rawa. Hutan diambil kayunya, sedangkan wilayah rawa-rawa dimanfaatkan untuk menanam padi. Pada tahun-tahun tertentu (terjadi 4-5 tahun sekali), rawa mengalami kekeringan. Masyarakat memanfaatkan kondisi ini untuk membuka wilayah tersebut dengan sistem pembakaran. Kemudian ditaburi benih yang mereka namakan benih Ampay. Setelah itu benih dibiarkan tumbuh hingga siap di panen. Cara ini mereka namakan sonor.

Pembukaan lahan dengan sistem pembakaran bagi masyarakat adalah biasa. Tidak ada aturan adat yang membatasinya. Hal ini disebabkan cara ini tidak membutuhkan biaya, mudah dilakukan, dan dapat menambah kesuburan dari sisa pembakaran. Selain itu wilayah yang terbakar dapat dimanfaatkan pula oleh masyarakat lainnya.

Masuknya pendatang dan beroperasinya usaha-usaha perkebunan/kehutanan, mengakibatkan makin menyempitnya lahan. Pencarian kayu mulai sulit dan sonor yang biasanya selalu berpindah-pindah untuk menjaga kesuburan lahan, mulai dilakukan pada lokasi yang sama. Pendeknya masa pengembalian kesuburan lahan ini mengakibatkan kesuburan tanah makin menurun. Menyempitnya lahan juga menyadarkan masyarakat tentang kepemilikan lahan secara pribadi.

Masyarakat pendatang yang menetap di lokasi penelitian juga melakukan sonor. Namun mereka menyesuaikannya dengan norma-norma mereka dalam bertani. Keberhasilan masyarakat pendatang ini dalam bercocok tanam mendapat perhatian dari masyarakat pribumi dan mereka mulai meniru/mempelajarinya.